

**PENGUNAAN PENDEKATAN INTERAKTIF-ANDRAGOGIS TERHADAP
MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR KATEKISAN DALAM KEGIATAN
BELAJAR MENGAJAR KATEKISASI**

Palima S. Sianipar

palima.sianipar@sttrem.ac.id

Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Manusia mengalami perkembangan di dalam hidupnya. Mulai dari dalam kandungan, lahir, menjalani masa kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa sampai menjadi tua dan akhirnya meninggal dunia. Dalam masa-masa perkembangan itu manusia mengalami tahapan-tahapan perkembangan, baik secara fisik maupun mental, jasmani maupun rohani, intelektual dan emosional. Karena itu, mereka membutuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berbeda-beda untuk mengantisipasi atau mengatasi aneka permasalahan hidup yang berbeda-beda tersebut. Terkait dengan itu, belajar yang mereka butuhkan juga berbeda-beda, dan terkait dengan itu pula pendekatan yang dibutuhkan dalam belajar tidak dapat sama sama. Katekisan yang selama ini 'dikondisikan' oleh cara pengajaran yang bersifat indoktrinatif perlu dimotivasi untuk mau terlibat dalam pembelajaran katekisasi yang menggunakan pendekatan interaktif-andragogis. Pemasukan ini dirasa perlu, salah satunya sebagai upaya penyadaran terhadap kebutuhan orang dewasa dalam belajar, Langkah yang menurut penulis paling efektif-berdasarkan hasil penelitian adalah apabila mereka (katekisan) merasakan atau mengalami langsung pembelajaran katekisasi dengan menggunakan pendekatan ini. Maka hal ini perlu menjadi perhatian bagi Gereja dan para katekis pada khususnya untuk memulai penerapan pendekatan yang sebenarnya 'bukan lagi baru' bagi dunia pendidikan pada umumnya namun masih 'terhitung baru' untuk Gereja.

Kata kunci: Interaktif-andragogis, Pendidikan Kristen, Pendekata, Gereja, dan Katekisan

Abstract

Humans experience development in their lives. Starting from the womb, birth, through childhood, adolescence, youth, adulthood until they become old and finally die. During this period of development, humans experience stages of development, both physically and mentally, physically and spiritually, intellectually and emotionally. Therefore, they need different knowledge, attitudes, and skills to anticipate or overcome these different life problems. Related to that, the learning they need is also different, and related to that, the approach needed in learning cannot be the same. Catechism, which has been 'conditioned' by indoctrinative teaching methods, needs to be motivated to be involved in catechizing learning using an interactive-andragogic approach. This motivation is deemed necessary, one of which is an effort to raise awareness of the needs of adults in learning. The step that according to the author is the most effective-based on the research results is if they (catechists) feel or experience catechism learning directly using this approach. So this needs to be a concern for the Church and catechists in particular to start implementing an approach that is actually 'no longer new' for the world of education in general but is still 'calculated new' for the Church.

Keywords: Interactive-andragogic, Christian Education, Approach, Church, and Catechism

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup termasuk manusia mengalami perkembangan di dalam hidupnya. Mulai dari dalam kandungan, lahir, menjalani masa kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa sampai menjadi tua dan akhirnya meninggal dunia. Dalam masa-masa perkembangan itu manusia mengalami tahapan-tahapan perkembangan, baik secara fisik maupun mental, jasmani maupun rohani, intelektual dan emosional. Dalam kaitan itu ada satu kebutuhan yang tetap, yaitu kebutuhan manusia untuk belajar. Itu sebabnya dikenal istilah pendidikan atau pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*),

Kendati kebutuhan manusia untuk belajar itu bersifat menetap namun dalam pelaksanaannya kebutuhan itu harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing orang. Masing-masing orang yang dimaksud di sini adalah orang-orang dari tahapan perkembangan yang berbeda, baik dari segi usia, mental-psikologis, dan lain sebagainya. Mengapa demikian? Sebab mereka menghadapi aneka permasalahan hidup yang berbeda. Karena itu, mereka membutuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berbeda-beda untuk mengantisipasi atau mengatasi aneka permasalahan hidup yang berbeda-beda tersebut. Terkait dengan itu, belajar yang mereka butuhkan juga berbeda-beda, dan terkait dengan itu pula pendekatan yang dibutuhkan dalam belajar tidak dapat sama (*one for all and all for one*). Contoh sederhana, seorang anak kecil membutuhkan segelas susu. Untuk memenuhi kebutuhannya, si anak hanya perlu mengatakan kepada orangtuanya untuk membuat segelas susu, dan segelas susu itupun segera terhidang di atas meja.

Tetapi, seorang dewasa mungkin tidak membutuhkan susu, ia membutuhkan segelas air dingin untuk menghilangkan dahaganya. Maka, untuk mendapatkan segelas air dingin itu ia tidak akan meminta kepada orangtuanya untuk membuat atau menyediakan baginya. Tetapi ia akan mengusahakannya sendiri. Dalam dunia pendidikan, dikenal dua istilah: pedagogi dan andragogi. Pedagogi adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak, sedangkan andragogi merupakan bentuk pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa (mengenai hal ini akan dibahas lebih mendalam pada bab 2). Berkaitan dengan pokok bahasan dalam karya tulis (tesis) ini persoalannya adalah tidak jarang andragogi dilaksanakan dengan memakai prinsip-prinsip pedagogi. Praktiknya seperti yang dikatakan oleh Freire (2000) mengenai pendidikan gaya bank (*banking system*) yang banyak diterapkan di dunia ketiga. Pendekatan gaya bank dalam

pendidikan orang dewasa, misalnya, tidak akan pernah menyarankan kepada peserta didiknya agar mereka melihat realitas secara kritis. Pendekatan gaya bank tidak mempersoalkan pertanyaan-pertanyaan penting seperti apakah Roger telah memberikan rumput hijau kepada kambingnya, tetapi sebaliknya menekankan pada pentingnya untuk mengetahui bahwa Roger telah memberi rumput hijau kepada kelincinya. 'Humanisme' dari pendekatan gaya bank menutupi suatu usaha untuk menjadikan manusia sebagai benda terkendali (automaton) suatu penolakan terhadap fitrah ontologis mereka untuk menjadi manusia seutuhnya. Realitas seperti ini jelas bertentangan pula dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadikan pembelajar sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Pengertian Katekisasi

Katekisasi (pengajaran, atau biasa disebut juga pendidikan agama Kristen) sangat bersifat praktis. Ia bukan semata-mata bertujuan menambah pengetahuan iman Kristen, tetapi bertujuan membimbing para pembelajar (katekisan) dalam perkataan- perkataan dan perbuatan-perbuatan Allah, sebagaimana terdapat di dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Baru). Dengan demikian mereka diharapkan dapat mengalami hidup bersama Allah dan menjadi saksi-Nya. Dengan perkataan lain, melalui pengajaran katekisasi, para katekisan dipersiapkan atau diperlengkapi untuk tugas kesakisan dan pelayanan mereka di dalam dunia.

Strategi Pembelajaran

Mengajar adalah upaya menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, pengajar dan pembelajar yang harus memainkan peran serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana-prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Setiap sistem lingkungan atau setiap peristiwa belajar mengajar mempunyai profil yang unik, yang mengakibatkan tercapainya tujuan-tujuan belajar yang berbeda. Atau, kalau dikatakan secara terbalik, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula. Tujuan belajar yang pencapaiannya diusahakan secara eksplisit dengan tindakan instruksional tertentu

dinamakan dampak pembelajaran (*instructional effect*),²¹ yang biasanya berbentuk pengetahuan (aspek kognitif)²² perubahan sikap (aspek afektif)²³ dan atau keterampilan (aspek psikomotorik)²⁴. Sedangkan tujuan-tujuan yang merupakan hasil pengiring, yang tercapainya karena pembelajar menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif atau sikap terbuka menerima pendapat orang lain, dinamakan dampak pengiring (*nurturant effect*)²⁵. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu pengajar memerlukan strategi pembelajaran.²⁶

Sebagaimana dikatakan oleh Roestiyah (2001: 1). "*Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan*"²⁷

Jadi, apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran? Beberapa pakar pendidikan merumuskannya dengan memberi definisi masing-masing demikian:

- Hillier (2003): *A strategy is a 'grand plan' or approach It can cover a lot of techniques but has a central philosophy.*²⁸
- Hasibuan & Moedjiono (1995): *Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar*
- *mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru-murid di dalam peristiwa belajar mengajar Sedangkan rentetan perbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa belajar mengajar aktual tertentu dinamakan prosedur belajar.*

Interaktif

Istilah 'interaktif' berasal dari kata 'interaksi' yang berkaitan erat dengan istilah 'komunikasi atau hubungan'. Dalam proses komunikasi dikenal adanya unsur komunikan dan *komunikator*. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya terjadi karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi adalah: komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media.

Kata 'komunikasi' sendiri berasal dari *commmunicare*; artinya, 'berpartisipasi', 'memberitahukan', 'menjadi milik bersama'. Dengan demikian secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian- pengertian memberitahukan

(dan menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran- pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Jelaslah bahwa tujuan dari komunikasi dan interaksi sebenarnya untuk mencapai pengertian bersama, sesudah mencapai persetujuan mengenai suatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah kita memahami pengertian 'interaktif, yakni suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya suatu interaksi, di mana suatu pokok permasalahan dibicarakan (dikomunikasikan) antar peserta pertemuan dan atau antarpeserta pertemuan dengan penyelenggara pertemuan untuk mencapai pengertian dan persetujuan bersama.

Andragogi

Istilah 'andragogi' berasal dari bahasa Yunani kuno '*aner*', dengan akar kata andr- yang berarti laki-laki (muda), bukan anak laki-laki atau orang dewasa, dan '*agogos*' yang berarti membimbing, memimpin atau membina. Di samping itu, ada istilah lain yang sering digunakan sebagai perbandingan yaitu 'pedagogi', yang ditarik dari kata "*paid*"; artinya, anak, dan "*agogos*"; artinya, membimbing, memimpin atau membina. Maka dengan demikian secara harafiah 'pedagogi berarti seni atau pengetahuan membimbing atau memimpin atau mengajar anak.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka dapatlah dibuat kesimpulan mengenai pengertian pendekatan interaktif-andragogis demikian: Pendekatan interaktif-andragogis adalah suatu strategi yang digunakan oleh pengajar dalam kegiatan belajar mengajar yang bersifat interaktif untuk membantu pembelajar (yaitu, orang dewasa) belajar dan mencapai tujuan belajar.

Dalam kaitannya dengan metode, maka metode yang digunakan dalam pendekatan interaktif-andragogis adalah metode-metode yang berpusat pada pembelajar (*learner-centered methods*). Pengertian metode yang berpusat pada pembelajar dijelaskan oleh Hillier (2003: 142) demikian, "*Learner-centered methods are part of the strategy based upon the view that all learners are individual in their abilities, learning styles and requirements. It is assumed that learners have certain experiences and knowledge that they bring with them to the learning situation and that they should be active participants in the learning context*".

Ditinjau dari konsep dan penerapannya di lapangan pendekatan interaktif andragogis pada dasarnya memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan- pendekatan progresif lainnya, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), *Active Learning*, *Learning by Doing*, *Cooperative Learning*, *Participatory Learning*, dan yang sejenisnya. Melalui pendekatan interaktif-andragogis pembelajar diajak untuk belajar secara aktif serta melibatkan diri dalam suasana belajar yang interaktif, yang mengasumsikan terjadinya komunikasi banyak arah dalam aktivitas pembelajaran atau pertemuan belajar. Dalam hal ini peranan metode- metode seperti, antara lain: studi kasus, *role play*, diskusi dan tanya-jawab menjadi sentral dan sangat diperlukan.

Ketika para pembelajar belajar secara aktif serta terlibat ambil bagian atau berpartisipasi dalam suasana belajar yang interaktif, berarti merekalah yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persolan, atau merelevansikan dan mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan konkret yang ada di tengah kehidupan sehari-hari. Dengan cara belajar seperti itu pembelajar diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, terlibat tidak hanya fisik tetapi juga mental, intelektual dan emosional.. Dengan cara ini pula pembelajar diharapkan akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pembelajaran katekisasi dengan menggunakan pendekatan interaktif-andragogis (suatu upaya mencari format baru yang lebih efektif dalam pembelajaran katekisasi) ini pertama-tama bukan dimaksudkan sebagai penelitian yang bersifat eksplanatif (*explanatory research*), tetapi penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taxonomic research*) atau penelitian eksplorasi (*explorative research*). berbeda dengan penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi berusaha mencari penjelasan mengenai hubungan atau korelasi antarvariabel dengan menguji hubungan antarvariabel yang dihipotesiskan. ⁹² Ia dimaksudkan untuk menemukan dan mengembangkan teori, sehingga hasil atau produk penelitiannya dapat menjelaskan

kenapa atau mengapa (*variabel anteseden* apa saja yang mempengaruhi) terjadinya suatu gejala atau kenyataan sosial tertentu. Sedangkan penelitian deskriptif tujuannya tidak sampai ke taraf eksplanasi, melainkan sekadar untuk melukiskan atau menggambarkan (mendeskripsikan)⁹³ sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, tanpa mempersoalkan hubungan (keterkaitan) antarvariabel. Atau dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Belajar

Secara bertahap, mulai dari pertemuan belajar yang pertama (ke-1) sampai dengan pertemuan belajar yang terakhir (ke-7), minat katekisan dalam belajar katekisasi mengalami peningkatan. Peningkatan ini, walaupun tidak melonjak secara drastis, namun dalam kenyataannya di lapangan menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Hal itu nampak dari besarnya perhatian yang diberikan katekisan terhadap aktivitas belajar yang berlangsung di kelas penelitian. Bentuk perhatian itu antara lain adalah keseriusan katekisan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dan ketertarikan katekisan terhadap topik yang dibahas. Seperti yang diakui oleh rata-rata katekisan bahwa tidak ada satupun topik yang tidak menarik untuk dibahas dan tidak ada satupun pertemuan belajar yang membosankan. Semuanya dirasa menyenangkan, meskipun pada awalnya dirasakan agak 'menyulitkan' karena belum terbiasa dengan pendekatan interaktif- andragogis.

Di samping perhatian adalah keterlibatan katekisan dalam belajar. Keterlibatan itu mengemuka dalam bentuk partisipasi aktif katekisan dalam setiap diskusi yang dilakukan. Pada mulanya memang ada perasaan sungkan untuk saling berinteraksi karena belum saling kenal. Tetapi lama-kelamaan bersama dengan berjalannya waktu perasaan sungkan itu mulai hilang digantikan perasaan akrab. Perasaan inilah yang mendorong diskusi menjadi lebih interaktif, di mana satu dengan yang lain dapat saling bertukar pendapat atau bertukar pikiran, saling bertanya dan saling menanggapi. Bahkan apabila dalam satu pertemuan belajar kegiatan diskusi ini dirasakan kurang, maka beberapa orang katekisan tidak segan-segan untuk memberikan saran, usul atau pendapat mereka agar intensitas diskusi ditingkatkan dan sedapatnya dibuat lebih

bervariasi. Hal ini menunjukkan perubahan sikap katekisan dari sebelumnya 'menolak' karena kurang menyukai, menjadi 'menerima' karena lebih menyukai diskusi. Penerimaan ini sekaligus merupakan indikator yang kuat bahwa katekisan sudah dapat beradaptasi dengan pendekatan interaktif-andragogis dan menyukai pendekatan ini. Hal ini didukung oleh hasil evaluasi harian (per pertemuan) dan hasil wawancara dengan para katekisan. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa puas karena merasa dilibatkan secara penuh dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap pertemuan belajar.

Mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa puas karena pendekatan ini memungkinkan mereka belajar aktif dan mendapat hasil belajar yang lebih banyak (juga nilai yang lebih baik).¹⁰⁹ Kesukaan mereka pada akhirnya membuahkan sikap lebih memilih pendekatan interaktif-andragogis daripada pendekatan monologis-pedagogis yang digunakan dalam kelas katekisasi biasa. Bahkan beberapa di antara mereka (Daud, Liana, Heryawan) pada wawancara terakhir (lihat pendapat mereka di lamp. 7 dan 8) mengusulkan agar pendekatan interaktif andragogis terus digunakan dalam pembelajaran katekisasi selanjutnya di lingkungan Gereja-gereja.

Motivasi Belajar

Sama halnya dengan minat, motivasi belajar katekisan juga mengalami peningkatan secara bertahap. Dengan perkataan lain pertumbuhan minat seiring sejalan dengan pertumbuhan motivasi belajar. Semakin besar minat belajar katekisan maka semakin besar juga motivasi belajar mereka. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari semakin dimilikinya motif belajar yang positif, yang dibangun melalui sosialisasi tujuan belajar. Diketuainya tujuan belajar dan manfaat belajar yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan harapan katekisan, membuat mereka semakin termotivasi dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar katekisan nampak melalui kegigihan mereka mencari, mengolah, mempresentasikan, dan mendiskusikan bahan ajar. Cara belajar yang sesuai dengan tingkat kematangan (kemandirian) orang dewasa dalam belajar ini membuahkan hasil-hasil yang positif dalam proses belajar. Para katekisan menjadi dapat menikmati belajar, yang mereka sebut menyenangkan. Hal itu nampak dari bagaimana mereka belajar secara serius namun dalam suasana santai, bertanya, memberikan dan menerima pendapat dalam suasana kebebasan tanpa tekanan ataupun perasaan tertekan.

Hasilnya pada sebagian katekisan adalah keikutsertaan mereka secara penuh (dalam bentuk kehadiran) pada setiap pertemuan belajar. Bahkan mereka yang beberapa kali absen menyatakan penyesalan mereka karena tidak dapat ikut serta (hadir dalam pertemuan belajar). Rugi, kata mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif-andragogis dalam kegiatan belajar mengajar katekisasi telah mampu mendorong motivasi belajar katekisan. Melalui pendekatan ini katekisan dimotivasi dan semakin bermotivasi untuk belajar. Sebagaimana disaksikan oleh Gita (anak dari Oei Thiam Sing). Gita mengatakan bahwa ayahnya kini setelah mengikuti katekisasi dalam kelas penelitian berubah menjadi orang yang rajin pergi belajar katekisasi. Jika sebelumnya ia selalu diantar, kini sekalipun tidak diantar, Ori Thiam Sing mau pergi-pulang sendiri. Bahkan Oei Thiam Sing termasuk katekisan yang paling rajin (tidak pernah absen) di antara beberapa orang katekisan lainnya (Liana, Heryawan dan Yanuri). Kerajinan Oei Thiam Sing bukan hanya nampak dalam bentuk kehadirannya secara terus-menerus dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, sebagai katekisan ia tercatat sebagai orang yang paling rajin mencatat; bukan hanya mencatat keterangan yang diberikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi juga mencatat dengan tulisan tangan sendiri (biasanya sampai berlembar-lembar halaman kertas ukuran folio) hasil-hasil yang diperolehnya dari belajar mandiri di rumah. Kegigihan para katekisan dalam mengumpulkan bahan-termasuk juga mempelajari bahan-bahan yang diberikan pada pertemuan-pertemuan awal-lalu mengolahnya sampai siap saji, keterlibatan mereka dalam semua aktivitas yang berlangsung selama kegiatan belajar mengajar per pertemuan khususnya diskusi interaktif, serta kehadiran mereka dalam pertemuan-pertemuan belajar selama kelas penelitian berlangsung mengindikasikan besarnya motivasi belajar katekisan.

KESIMPULAN

Minat Belajar

Minat katekisan dalam belajar katekisasi mengalami peningkatan. Peningkatan ini, walaupun tidak melonjak secara drastis, namun dalam kenyataannya di lapangan menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Hal itu nampak dari besarnya perhatian yang diberikan katekisan terhadap aktivitas belajar yang berlangsung di kelas penelitian. Bentuk perhatian itu antara lain adalah keseriusan katekisan dalam mengikuti kegiatan

belajar mengajar yang berlangsung dan ketertarikan katekisan terhadap topik yang dibahas. Seperti yang diakui oleh rata-rata katekisan bahwa tidak ada satupun topik yang tidak menarik untuk dibahas dan tidak ada satupun pertemuan belajar yang membosankan. Semuanya dirasa menyenangkan, meskipun pada awalnya dirasakan agak 'menyulitkan' karena belum terbiasa dengan pendekatan interaktif- andragogis.

Motivasi Belajar

Sama halnya dengan minat, motivasi belajar katekisan juga mengalami peningkatan secara bertahap. Dengan perkataan lain pertumbuhan minat seiring sejalan dengan pertumbuhan motivasi belajar. Semakin besar minat belajar katekisan maka semakin besar juga motivasi belajar mereka. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari semakin dimilikinya motif belajar yang positif, yang dibangun melalui sosialisasi tujuan belajar. Diketahuinya tujuan belajar dan manfaat belajar yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan harapan katekisan, membuat mereka semakin termotivasi dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar katekisan nampak melalui kegigihan mereka mencari, mengolah, mempresentasikan, dan mendiskusikan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, Paulo (2002). Politik Pendidikan: kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono (1995). Proses Belajar Mengajar, Bandung: Rosdakarya
- Roestiyah N.K. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. Roger
- Hillier, Yvonne (2003). Reflective Teaching in Further and Adult Education. London: Continuum.
- Press. Sardiman AM (2003). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.